



**USAHA ORANG TUA DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM ANAK PADA KELUARGA PETANI DI DESA
HUTABANGUN KECAMATAN BUKIT MALINTANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

NUR ASIAH
NIM. 08 310 079

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**USAHA ORANGTUA DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM ANAK PADA KELUARGA PETANI DI DESA
HUTABANGUN KECAMATAN BUKIT MALINTANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH :

**NUR ASIAH
NIM. 08 310 0079**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**USAHA ORANGTUA DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM ANAK PADA KELUARGA PETANI DI DESA
HUTABANGUN KECAMATAN BUKIT MALINTANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH :

**NUR ASIAH
NIM. 08 310 0079**



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Drs .H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II


Kholidah, MAg
NIP. 19720827 20003 2 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi
a.n. Nur Asiah
Lampiran : 6 (enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 25 Juli 2014
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nur Asiah Yang Berjudul: "Usaha Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II


Kholidah, M. Ag
NIP. 19720827 20003 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR ASIAH**
NIM : **08 310 0079**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-3**
Judul Skripsi : **Usaha Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Juli 2014

Saya yang menyatakan,



Nur Asiah
NIM: 08 310 0079

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Asiah
NIM : 08 310 079
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Nonesklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

USAHA ORANGTUA DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PADA KELUARGA PETANI DI DESA HUTABANGUN KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN MANDAILING NATAL

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonesklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*databases*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: 26 September 2014
Yang menyatakan



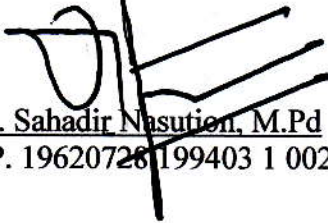
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NUR ASIAH

NIM : 08 310 0079


JUDUL SKRIPSI : USAHA ORANGTUA DALAM PENERAPAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PADA
KELUARGA PETANI DI DESA HUTABANGUN
KECAMATAN BUKIT MALINTANG KABUPATEN
MANDAILING NATAL

Ketua



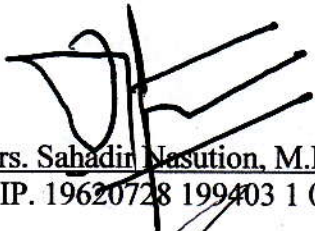
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris




Nursyaidah, M.Pd
NIP.19770726 203312 2 001


Anggota




1. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002



2. Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 203312 2 001



3. Drs.H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001



4. Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di

: Padangsidempuan

Tanggal/Pukul

: 25 Juli 2014/ 09.00 s.d 11.30 Wib.

Hasil/Nilai

: 69,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,21

Predikat

: Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
www.iainpadangsidimpuan.co.id**

Jl. Imam Bonjol Km.4,5Sihitang. Telp.(0634) 22080 Fax0634 24022Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Usaha Orangtua Dalam Penerapan Pendidikan Agama
Islam Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Hutabangun
Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing
Natal**

**NAMA : NUR ASIAH
NIM : 08.310.0079**

**Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Padangsidimpuan, 03-11-.....2014



**Dr. Zulhimma S.Ag. M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003**

ABSTRAK

Nama : NUR ASIAH
NIM : 08 310 0079
Judul Skripsi : Usaha Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal

Yang melatar belakangi penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dimulai dari keluarga sebagai upaya pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Tanggung jawab orang tua untuk memelihara anak-anaknya sebagai wujud tanggung jawab tersebut orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya sampai anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim dengan demikian lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: apa usaha yang dilakukan keluarga petani dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya dan apa kendala orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui usaha yang dilakukan keluarga petani dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya dan untuk mengetahui kendala orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya.

Dilihat dari pendekatan analisa data penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi, dokumentasi, kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah upaya orangtua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di Desa Hutabangun dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu; *pertama* menjadi contoh teladan bagi anak seperti selalu mengucapkan salam apabila hendak masuk atau keluar dari rumah, *kedua* pembiasaan seperti orang tua melatih anak menjadi berbudi pekerti baik dengan melatihnya menyayangi teman, membantu teman yang sedang kesulitan, berterimakasih kepada setiap yang menolongnya, menjenguk teman yang sakit, *ketiga* pengawasan seperti melarang anak memakai pakain yang pendek, tidak membiarkan anak di luar rumah melewati jam sepuluh malam, dan *keempat* mengajari dan menyuruh anak beribadah seperti mengajari anak-anak mengaji di rumah, menyuruh anak untuk pergi belajar mengaji, mengajari anak bersopan santun kepada orang tua dan mengajarkan kepada anak tentang akhlak seperti menghormati orang yang lebih tua. Namun demikian upaya yang dilakukan orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak-anak menghadapi kendala. Kendala orangtua dalam Pendidikan Agama Islam di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal adalah faktor ekonomi keluarga, kesempatan atau waktu yang tidak ada untuk memberikan pendidikan khusus pendidikan agama kepada anaknya, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya sebatas pengetahuan saja dan adanya pengaruh teman-teman sebaya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Usaha Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal”. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun ummat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan tempat dimana penulis menuntut ilmu diwajibkan menyusun sebuah skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Di dalam menyusun skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyempurnakannya, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang di hadapi penulis. Akan tetapi berkat kerja sama dan bantuan semua pihak dan akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A, selaku pembimbing I dan Ibu Kholidah, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan fasilitas buku-buku yang ada.
6. Bapak Marataon, Kepala Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal, yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Suratmin ayahanda dan ibunda Darmawati yang telah membesarkan dan mendidik penulis mulai sejak kecil hingga ke perguruan tinggi dan yang telah memberikan dukungan dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Teman-teman yang telah memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Amin.

Selanjutnya penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang bersifat membangun dari para pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karya tulis selanjutnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman serta dapat mendatangkan manfaat dan berkah kepada semua pihak, semoga inayah dan rido-Nya akan tetap menyertai kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 25 Juni 2014
Penulis



NUR ASIAH
NIM: 08 310 0079

DAFTAR ISI

HALAMAN

| | |
|--|----|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS | |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH | |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 5 |
| E. Kegunaan Penelitian | 6 |
| F. Batasan Istilah | 6 |
| G. Sistematika Pembahasan | 7 |
| | |
| BAB II: KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pendidikan Agama Islam | 9 |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam | 9 |
| 2. Dasar Pendidikan Islam..... | 14 |
| 3. Tujuan Pendidikan Islam..... | 19 |
| 4. Aspek-aspek Pendidikan Islam..... | 25 |
| B. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Anak.... | 26 |
| C. Proses Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga | 29 |
| D. Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Anak | 34 |
| 1. Keteladanan | 34 |
| 2. Pembiasaan | 35 |
| 3. Pengawasan | 36 |
| 4. Mengajari dan menyuruh anak beribadah | 36 |
| E. Kajian Terdahulu | 38 |

| | |
|---|----|
| BAB III: METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 40 |
| B. Jenis Penelitian | 40 |
| C. Informan Penelitian..... | 41 |
| D. Sumber Data..... | 41 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data | 42 |
| F. Teknik Keabsahan Data | 43 |
| G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 44 |
| | |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN | |
| A. Temuan Umum..... | 46 |
| 1. Letak Geografis Desa Hutabangun | 46 |
| 2. Keadaan Masyarakat | 46 |
| 3. Keadaan Sarana Pendidikan | 47 |
| 4. Sarana Ibadah | 48 |
| B. Temuan Khusus | 48 |
| 1. Usaha Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam | 48 |
| 2. Kendala-kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agam Islam Terhadap Anak-Anaknya | 59 |
| C. Diskusi Hasil | 65 |
| D. Keterbatasan Penelitian | 67 |
| | |
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran-Saran | 70 |

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR ISI

HALAMAN

| | | |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | Keadaan Masyarakat Desa Huta Bangun | 46 |
| Tabel 2 | Keadaan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan..... | 47 |
| Tabel 3 | Keadaan Pendidikan Orang tua | 47 |
| Tabel 4 | Sarana Pendidikan Desa Hutabangun | 47 |
| Tabel 5 | Sarana Ibadah Desa Huta Bangun | 48 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan karena akan memberikan pemahaman, pengertian dan penghayatan ajaran agama pada diri masing-masing orang yang mendapat pendidikan agama tersebut. Hal ini pada akhirnya akan mendorong mereka untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam membawa nilai dan norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan. Terarah kepada tujuan yang membina manusia menjadi manusia yang dapat melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Pada dasarnya manusia membutuhkan agama, karena agama merupakan fitrah manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-AQur'an surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk beragama, dan agama yang sesuai dengan fitrah tersebut adalah agama yang berasal dari wahyu Allah SWT yaitu agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).² Dalam pengertian ini dapat terwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Pendidikan agama Islam dimulai dari keluarga sebagai upaya pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah At-Tahriim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

¹Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 645.

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 8.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...*”³

Ayat di atas menegaskan tentang tanggung jawab orang tua untuk memelihara anak-anaknya sebagai wujud tanggung jawab tersebut orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya sampai anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim dengan demikian lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Anak lahir dalam keadaan fitrah, artinya anak berpotensi tauhid dan potensi untuk berbuat baik.⁴ Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.⁵ Para pendidik dapat berperan aktif dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sebagai bekal hidup mulai dari kecil sampai dewasa baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penerapan pendidikan Agama Islam berlaku umum termasuk kepada orang tua yang berprofesi sebagai petani, karena dengan pendidikan tersebut dapat memberikan sumbangan bagi anak-anak dalam memberikan bekal hidupnya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya. Tetapi pada

³Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 951.

⁴Nisar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 187.

⁵Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 7.

akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial diberbagai bidang sektor kehidupan umat manusia terjadi pergeseran nilai-nilai yang benar-benar mengkhawatirkan, nilai-nilai pendidikan tidak menjadi nomor satu, sehingga ketika anak menjadi dewasa anak menjadi jauh dari pengamalan nilai-nilai pendidikan, selain itu karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung para orang tua yang berprofesi sebagai petani sibuk dengan urusan pertaniannya membuat pendidikan anak-anaknya tinggal bahkan tidak dihiraukan lagi. Orang tua dengan status ekonomi yang rendah lebih banyak menggunakan waktu untuk bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga waktu untuk memperhatikan anak khususnya dalam menerapkan pendidikan sangat sedikit.

Berdasarkan informasi awal dalam penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang tampak bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masih kurang. Kurangnya usaha dalam penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ini antara lain tampak dari masih banyaknya anak-anak yang tidak punya sopan santun kepada yang tua, suka berbohong, mengambil milik orang lain, tidak puasa, tidak melaksanakan pengajian malam dan bahkan masih banyaknya anak-anak yang berkeliaran di luar rumah ketika waktu sholat, khususnya sholat magrib.

Keadaan itulah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Usaha Orangtua Dalam Penerapan Pendidikan**

Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus masalah dalam penelitian adalah usaha orangtua dalam penerapana Pendidikan Agama Islam anak pada keluarga petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa usaha yang dilakukan keluarga petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya?
2. Apa kendala orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan keluarga petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya.

2. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, berikutnya akan diuraikan dibawah ini kegunaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.
3. Menambah wawasan pengetahuan yang berharga khususnya bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap isi skripsi ini maka penulis akan mengemukakan batasan makna yang menjadi istilah pada judul skripsi ini, yaitu:

1. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, perihal, mempraktikkan.⁶ Maksud penulis adalah menerapkan atau mempraktikkan suatu modul atau teori.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 1180.

2. Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana diikuti oleh Nur Uhbiyati, adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁷ Dengan pengertian yang lain sering kali Ahmad D. Marimba mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸ Nilai-nilai ajaran islam yang dimaksud adalah tentang sholat, puasa, mengaji dan akhlak.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah kajian tentang usaha sadar berupa bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilaksanakan secara berencana dan sadar untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang dilakukan keluarga petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini maka dibuat sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 9.

⁸*Ibid.*

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang mencakup tentang pendidikan agama Islam, tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan agama anak, proses pendidikan agama anak dalam keluarga, upaya orang tua dalam pendidikan agama islam anak, dan kajian terdahulu.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang mencakup waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup temuan umum yaitu temuan umum penelitian dan temuan khusus yaitu usaha yang dilakukan keluarga petani dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya, kendala orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya, dan diskusi hasil penelitian, diskusi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan Agama Islam. Amir Daien Indra Kusuma menjelaskan “ Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa”¹

Imam Bernadib membagi pengertian Pendidikan kepada pengertian khusus dan umum. Dalam arti khusus Pendidikan adalah “bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang-orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan Pendidikan.”² Sedangkan dalam arti umum Pendidikan adalah “usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang untuk orang lain supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.”³

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa Pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaannya.”⁴

¹ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), hlm . 27.

² Imam Bernadib, *Beberapa Hal Tentang Pendidikan* (Yogyakarta : Studing, 1982), hlm. 1.

³ *Ibid.* hlm. 1.

⁴ M.ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 10.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju ketingkat kedewasaan.

Secara etimologis “Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu kata *aslama* yang artinya memeliharakan dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat”.⁵

Kemudian Nasruddin Razak menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut:

Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah.⁶

Sejalan dengan pengertian di atas, Endang Syaifuddin Anshari menjelaskan bahwa “Islam ialah wahyu yang diturunkan Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada”.⁷ Selanjutnya Mahmud Syalthout menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut:

Islam itu adalah Agama Allah, ajaran-ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok aqidah (kepercayaan) dan pokok-pokok syariat (peraturan) telah disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya beliau ditugaskan

⁵Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al-Ma’arif, 1989), hlm. 56.

⁶*Ibid.* hlm. 59.

⁷Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1979), hlm. 21.

untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk Agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.⁸

Dari beberapa pengertian yang disebutkan diatas dapat dimengerti bahwa Islam adalah Agama Allah yang ajaran-ajaran-Nya terdiri dari pokok-pokok aqidah dan syariah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia dimana saja berada dan di seluruh persada.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang mengarahkan anak didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan Agama Islam, yaitu “usaha sadar untuk menyiapkan anak dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan”.⁹

Dalam bahasa Arab Pendidikan Islam disebut dengan *Tarbiyah Islamiyah*. Dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang mengandung kata mendidik. Di antaranya adalah surat al-Isra’ ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil”.¹⁰

⁸Mahmud Syalthout, *Aqidah dan Syariah Islam*, Jilid 1, Terjemahan, Fachruddin Thaha (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm.1x.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum (GBPP) Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Proyek Pendidikan Menengah Umum), hlm. 1.

¹⁰Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta : Sari Agung,1993), hlm. 428.

Dalam ayat diatas, kata *robba* digunakan untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, atau bahkan mencipta. Kemudian dalam al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 18 Allah Swt berfirman:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa), Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami dari beberapa tahun umurmu.¹¹

Selanjutnya *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.¹²

Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pengertian Pendidikan lebih tepat digunakan *ta'dib*. Hal ini tampak pada keterangan dibawah ini:

Ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian Pendidikan, sementara istilah Tarbiyah terlalu luas karena Pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga Pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan *ta'dib* merupakan masdar kata kerja *addaba* yang berarti Pendidikan.¹³

¹¹ *Ibid.* hlm. 574.

¹² *Ibid.* hlm. 14.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 29.

Sementara itu Zakiah Darajat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan “Tarbiyah adalah kata yang tepat digunakan untuk Pendidikan. Sedangkan kata *allama* digunakan untuk pengajaran”.¹⁴

Berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur’an para ahli Pendidikan merumuskan beberapa defenisi Pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut.

M. Arifin menyebutkan bahwa “Pendidikan Islam itu adalah sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.¹⁵ Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “ Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim”.¹⁶

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam*, mengemukakan defenisi Pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses Pendidikan atau usaha Pendidikan untuk mencapainya pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses Pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁷

¹⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.27

¹⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 32.

¹⁶Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 28.

¹⁷Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsalah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

Ahmad Tafsir menyebutkan “Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya menuju seorang pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat dalam penyelenggaraannya. Muhaimin Abdul Mujib menjelaskan bahwa dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan

¹⁸Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 32.

manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasikan kegiatan yang selama ini berjalan.¹⁹

Sejalan dengan pendapat diatas, maka dasar Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad.

a. Al-Qur'an

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim, dasar utamanya adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 138 sebagai berikut.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: (al-Quran) ini ialah penerangan kepada seluruh umat manusia, dan petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang Yang (hendak) bertaqwa.²⁰

Ayat diatas menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia karena itu segala aktivitas seorang muslim harus didasarkan kepada al-Qur'an, oleh karena penyelenggaraan Pendidikan juga harus didasarkan al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menyangkut Pendidikan. Bahkan ayat yang pertama turun adalah menyangkut Pendidikan,

¹⁹Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 144.

²⁰Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 98.

yaitu perintah membaca dari Allah Swt. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat Al-alaaq ayat 1-5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah (Wahai Muhammad) Dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan (sekalian makhluk), Ia menciptakan manusia dari sebuku darah beku; Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia melalui Pena dan tulisan, Ia mengajarkan manusia apa Yang tidak diketahuinya.²¹

Objek membaca yang dimaksud ayat di atas, kemudian dijelaskan M.

Quraish Shihab sebagai berikut:

Demikianlah perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradapan. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradapan demikian pula sebaliknya.²²

Sehubungan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan masalah-masalah Pendidikan, dan mengingat al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa al-Qur'an harus selalu berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an. Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut:

²¹*Ibid.*, hlm. 1079

²²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.168

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha Pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam ayat 12 s/d 19. Cerita ini mengarisikan prinsip materi Pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan Pendidikan harus didukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu Pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain Pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan pembaharuan dan perubahan.²³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan dasar yang paling pokok dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam. Dan segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan Pendidikan harus senantiasa didasarkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Sunnah

Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah Saw. Muhaemin Abdul Mujib mengemukakan sunnah dalam arti etimologi adalah "prilaku kehidupan (*siro*) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh.

²³Zakiah Darajat, *Op.Cit.*, hlm. 20.

(*At-tharieq al-masluhah*), dalam arti terminology sunnah adalah segala yang di nukilkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu”.²⁴

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur’an. sunnah berisikan pokok-pokok ajaran Islam, seperti Aqidah, Syari’ah dan Akhlak.

Sunnah berisi petunjuk dan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia di Dunia dan di Akhirat. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.²⁵

Sunnah memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang masih memungkinkan untuk di jabarkan. Terbukanya kemungkinan penafsiran berkembang mendorong ditingkatkannya ijtihad dalam segala bidang termasuk dalam bidang Pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqoha yang artinya “berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki syari’at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari’at Islam dalam hal –hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur’an dan sunnah “. ²⁶ Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.

²⁴Muhaimin Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 147

²⁵Zakiah Darajat, *Op.Cit.*, hlm. 21.

²⁶*Ibid.*, hlm.21.

Ijtihad bidang Pendidikan sejalan dengan perkembangan jaman yang semakin maju, terasa semakin penting dan mendesak. Tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga didalam sistem dalam artinya yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli Pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat "ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori Pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup".²⁷

Mengingat Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya memuat ajaran yang pokok-pokok dan prinsip saja, maka ijtihad dalam bidang Pendidikan semakin penting dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Tujuan penciptaan manusia antara lain terdapat dalam al-Qur'an surat Adz-dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²⁷*Ibid.*, hlm. 22.

Artinya: Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu.²⁸

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang menganbdi kepada Allah Swt. Sebagai wujud pengabdiaanya kepada Allah Swt, manusia senantiasa beribadah kepada-Nya.

Sebagai seorang hamba yang mengabdi kepada Allah Swt, tujuan Pendidikan Islam adalah “mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup”.²⁹ Abdul Fatah Jalal mengemukakan untuk menyempurnakan pengabdian manusia kepada Allah Swt, diutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah Swt. Karena itu tujuan Pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah “mempersiapkan manusia yang abdi yang menghambakan diri kepada Allah Swt.”³⁰ Jadi berdasarkan ayat dan penjelasan di atas, tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang mati dalam keadaan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allha Swt dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَتَّيْمِنُ الَّذِينَ آمَنُوا آتَقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

²⁸Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 862.

²⁹Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 30.

³⁰Abdul Fatah Jalah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 122.

Artinya: Wahai orang-orang Yang beriman! bertaqwalah kamu kepada Allah Dengan sebenar-benar taqwa, dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan Dalam keadaan Islam.³¹

Tujuan penciptaan manusia lainnya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi".³²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mendidik seorang muslim menjadi halifah yang dapat memimpin dan mengelola bumi merupakan tujuan penciptaan manusia. Karena itu tujuan Pendidikan harus sejalan dengan tujuan tersebut.

Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan Pendidikan Islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal. Oleh sebab itu tujuan Pendidikan harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut. Tujuan Pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan jasmani, membentuk khalifah-khalifah yang mempunyai kesehatan jasmani dan keterampilan sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.

³¹Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 92.

³²*Ibid.*, hlm. 13.

- b. Tujuan Pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkah laku dan kehidupannya.
- c. Tujuan Pendidikan akal, mengarahkan manusia sebagai individu menggunakan inteligensinya untuk menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya dan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menelaah tanda-tanda kekuasaanNya sebagai pencipta alam semesta.
- d. Tujuan Pendidikan sosial, membentuk kepribadian yang seimbang, yang bisa menyatu dengan masyarakat dalam al-Qur'an banyak menunjukkan manusia dengan bentuk jama' seperti *ya ayyuhannas, ya bani Adam, ya ayyuhal insan*.³³

Tujuan Pendidikan Islam yang disebutkan di atas, sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengemukakan “tujuan umum Pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beribadah kepada Allah”.³⁴ Muslim yang sempurna menurut Ahmad Tafsir adalah yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Jasmaninya sehat serta kuat:
 - 1) Sehat.
 - 2) Kuat.
 - 3) Berketerampilan.
- b. Akalnya cerdas dan pandai:
 - 1) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
 - 2) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis.
 - 3) Memiliki dan mengembangkan sains.
 - 4) Memiliki dan mengembangkan filsafat.
- c. Hati yang takwa kepada Allah:
 - 1) Dengan suka rela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
 - 2) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib.³⁵

³³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Terjemahan. M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Aneka Cipta, 1990), hlm. 138-148.

³⁴Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 51.

³⁵*Ibid.*, hlm. 50-51

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sempurna yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah Swt, dan sebagai halalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka “ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan empat dimensi yaitu “ (1) Hubungan hubungan manusia dengan Allah Swt. (2) Hubungan manusia dengan manusia, (3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya”.³⁶

Berdasarkan runag lingkup tersebut Pendidikan Agama Islam berisikan tentang tata cara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam dapat digolongkan pada tiga unsur pokok, yaitu Tauhid, Ibadah dan Akhlak.

a. Tauhid

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam Tauhid merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek sikap dan perilaku manusia. Berkenaan dengan masalah tauhid ini Nasruddin Razak mengemukakan sebagai berikut:

Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*Tauhid Rububiyah*) Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu- satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (

³⁶*Ibid.*, hlm. 2

Tauhid Uluhiyah). Bahwa tuhan itu zat yang luhur dari segala-segalanya. Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada Berubah-Ubah, Yang Tiada kesamaannya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan Suci Tuhan itu bernama Allah Swt.³⁷

b. Ibadah

Sebagai hamba Allah Swt, manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah kepadaNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyaat ayat 56 berikut ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu.³⁸

c. Akhlak

Akhlak merupakan materi pokok ketiga dalam Pendidikan Agama Islam. Allah SWT mengutus Rasullulah Saw adalah untuk menyempurnakan Agama-Agama sebelumnya. Inti dari ajaran Islam adalah “mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia”.³⁹ Karena itu pembinaan akhlak sangat dikedepankan dalam ajaran Islam. Akhlak dalam Islam terdiri dari.

³⁷Nasruddin Razak, *Op.Cit.*, hlm. 39.

³⁸Tim Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 862.

³⁹Nasruddin Razak. *Op.Cit.*, hlm.35.

- 1). Akhlak terhadap Allah
- 2). Akhlak terhadap Rasulullah Saw
- 3). Akhlak Pribadi
- 4). Akhlak Bermasyarakat.

4. Aspek-aspek Pendidikan Islam

Manusia itu mempunyai bermacam hakekat. Hakekat sebagai makhluk dwitunggal yang terdiri dari jasmaniah dan rohaniah yang dalam unsur rohaniahnya masih mencakup berbagai segi kejiwaan lagi. Hakekat sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Disamping satu hakekat lagi, yang membedakan makhluk dari makhluk-makhluk yang lain ialah, hakekat makhluk susila serta makhluk yang berketuhanan.

Berdasarkan hekekat-hakekat manusia di atas, maka Pendidikan Islam memiliki aspek-aspek fundamental yaitu Pendidikan budi pekerti atau Pendidikan akhlak. Budi pekerti atau akhlak adalah satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan. Baik bagi kehidupan berbagai orang seorang, maupun bagi kehidupan masyarakat dan bangsa. Bagaimanapun pandainya seseorang, bagaimanapun tingginya pangkat seseorang, tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur segala-galanya membawa malapetaka saja.⁴⁰

⁴⁰Amir Daien Indra Kusuma. *Op.Cit.*, hlm. 52.

B. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Anak

Anak merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga sekaligus tumpuan harapan orang tua, baik buruknya hari depan suatu bangsa ditentukan oleh generasi berikutnya, oleh sebab itu sudah menjadi suatu kaharusan bagi keluarga, masyarakat dan negara untuk mewujudkan pemenuhan terhadap hak anak dan strategi pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dalam ajaran Islam terdapat tuntunan bahwa anak adalah perhiasan dunia dan merupakan amanah yang harus dijaga dan diarahkan sesuai dengan tuntunan Allah Swt.⁴¹ Kewajiban orang tua mendidik anak dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya: “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.⁴²

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama bagi pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan bertangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan srukturnya memberikan

⁴¹Al-Rasyidin. *Kepribadian dan Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm. 95-

⁴²Tim Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 1143.

kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.⁴³

Keluarga merupakan *milieu* yang pertama-tama dihayati oleh anak secara langsung. Keluarga mempengaruhi budi pekerti dan kesehatan mental anak. Dalam lingkungan keluarga pertama-tama anak mengenal kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya. Anak sudah mulai mengenal dan merasakan apa arti kasih sayang itu.

Kasih sayang sesungguhnya sebagai tanda orang tua cinta kepada anak dengan disertai macam-macam perlindungan dan pemenuhan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya. Ditinjau dari *Ilmu Psikologi Pendidikan*,

⁴³ Zakiah Daradjat, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 35.

keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, melainkan sebagai pusat pendidikan. keluarga dapat membentuk dan mengarahkan anak kepada pendidikan akhlak al-karimah, pembentukan watak dan kepribadian.

Tugas pendidik dalam keluarga merupakan tugas yang berat. Tugas pendidik harus mengajarkan tingkah laku anak sesuai dengan perkembangannya. Apalagi tugas pendidik pada zaman modren ini diperlukan konsep kecermatan dan ketelitian dalam pengawasan terhadap anak, jauh lebih sulit dibanding dengan zaman dahulu yang masih sederhana. Orang tua harus benar-benar tahu bagaimana sifat-sifat anak, bagaimana corak rumah tangganya, mengandung unsur pendidikan atau tidak, karena kondisi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan kepribadian anak di masa yang akan datang.⁴⁴

Keluarga, sebagai pusat pendidikan, tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan urgen yang pengaruhnya selalu terbawa ke dalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Anak, ketika berangkat ke sekolah, telah membawa pengalaman, pengaruh, dan kebudayaan keluarganya.⁴⁵

⁴⁴ Yatimin. *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*. (Pekamaru: Amzah, 2003), hlm. 86-87.

⁴⁵Hery Noer Aly. *Op. Cit.*, 204.

C. Proses Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah Rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak.

Dalam hal ini, orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak memberi contoh atau teladan.

Anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa menggunakan keterampilannya, dan orang tua dapat mengerjakan sesuatu dengan memberi tahu anak apa yang harus dilakukan. Sayangnya orang tua tidak membolehkan anak-anak masuk ke dalam proses berpikir mereka.⁴⁶

Sejak seorang anak dilahirkan oleh ibunya mereka sudah mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi orang tuanya, sampai mereka menjadi dewasa. Dan orang tuanya mempunyai tanggung jawab agar anak-anaknya dan keluarganya bebas dari siksa neraka, untuk membebaskan mereka dari neraka sudah tentu dengan memberikan pendidikan dan pengajaran, penerapan pendidikan dan pengajaran kepada anak harus disesuaikan dengan proses pertumbuhan jiwa seseorang dalam mencapai kedewasaan.

⁴⁶Samsul Munir Amin. *Op.Cit.*, hlm, 117-118.

Salah satu tujuan dari pendidikan ini adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin dan oleh karena itu pendidikan sangat menguntungkan bagi anak, sampai dewasa nanti. Sesuai dengan tujuan pendidikan ini kewajiban orang tua memberikan proses pendidikan agama pada anak dalam keluarga terutama dalam pendidikan rohani kepada anak dapat dilakukan dengan:

- a. Menonjolkan nilai-nilai adab dan akhlak yang luhur serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan pergaulan masyarakat. Di samping itu hendaklah digambarkan kepada mereka betapa buruknya akibat yang ditimbulkan oleh dekadensi moral dan akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri maupun bagi lingkungan hidupnya.
- b. Hendaklah orang tua memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak asuhannya. Menjadi kebiasaan anak-anaknya meniru tingkahlaku orang tuanya dan menerapkan apa yang mereka lihat diperbuat oleh orang tua mereka ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka contoh yang baik dari orang tua adalah faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan anak-anak. Anak yang selalu melihat ayah bundanya rajin melaksanakan perintah-perintah agama dan menjauhi hal-hal yang tercela seperti dusta, fitnah, kikir dan sebagainya, niscaya akan terpengaruh dan berbekas dalam tingkah laku dan sikap hidup sang anak.

- c. Mengajarkan perintah-perintah agama dan cara beribadah kepada anak-anak dan membiasakan mereka melakukan amal-amal kebajikan. Bersabda Rasulullah Saw:

حدثنا مؤمل بن هشام -يعني اليشكري- ثنا اسما عيل عن سوار ابي حمزة قال وهو سوار بن داود ابو المزتي الصيرفي, عن عمر بن شعيب, عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا الادمك با الصلاة وهم ابنا سبع سنين, واضربوهم عليها وهم ابنا عشر و فرقوا بينهم في المضا جح. (رواه ابو داود)

Artinya: Perintahkanlah anak-anakmu melakukan sholat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka (bila melalaikannya) pada usia sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).⁴⁷

- d. Hendaklah para orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan sikap lemah lembut dan cara kasih sayang. Karena Rasulullah Saw. Selalu mengajarkan kepada para sahabatnya agar memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang lunak dan sikap yang lemah lembut.
- e. Suatu faktor yang penting yang harus diperhatikan oleh orang tua dan para pendidik ialah soal pergaulan sang anak. Hendaklah sedapat mungkin diusahakan agar anak-anak tidak bergaul dan berkawan dengan anak-anak atau orang-orang yang sudah rusak moralnya, tidak berbudi pekerti yang baik, tidak taat menjalankan hukum-hukum agama. Karenah pengaruh pergaulan sehari-hari adalah sangat besar terhadap jiwa, watak dan pikiran orang-orang dewasa, apalagi para remaja dan anak-anak.

⁴⁷Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tt) hlm. 133.

Contoh pendidikan yang baik yang difirmankan oleh Allah Swt dalam suroh Luqman: 16-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٧﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٩﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ
الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ﴿٢٠﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢١﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa

yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."⁴⁸

Menurut Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini, peserta didik akan dapat mengembangkan daya berpikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tentram pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian terimplikasi dalam seluruh aktivitas hidupnya.

Dalam konteks ini, tugas utama pendidikan agama dalam berspektif Islam adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna (insan kamil). Untuk itu menurut al-Syaibani, pelaksanaan pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak. Di samping intelektual-rasional. Penekannya bersifat menyeluruh dan memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, psikologis, sosial dan lainnya (seni, pendidikan jasmani, militer, teknik, bahasa asing dan lainnya),

⁴⁸Tim Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 809.

sesuai dengan dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁴⁹

D. Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵⁰

Proses internalisasi pendidikan agama Islam menjadi sangat penting bagi anak untuk dapat mengamalkan dan menta'ati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai. Upaya orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anaknya dapat dilakukan melalui :

1. Keteladanan

Rumah tangga adalah sekolah pertama bagi anak. Sebelum anak masuk ke sekolah formal, di rumah tanggalah mereka bersekolah lebih dahulu, ibu bapaklah yang lebih dahulu menjadi guru bagi anak, yang harus mengajari anak dalam rumah tangga sebelum mereka memasuki sekolah formal.

Sejak kelahiran bayi sampai umur sekolah anak-anak anak harus mendapatkan didikan keagamaan, sehingga anak umur sekolah mendapatkan didikan keagamaan dari orang tuanya, sebab segala tingkah laku tutur kata orang tua yang mencerminkan nilai-nilai agama akan ditiru.

Pada ajaran-ajaran yang lain, yaitu anak itu dilatih dengan cara meneladanan, dan itu dibiasakan.⁵¹

⁴⁹Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Padang: Quantum Teaching, 2005), hlm. 178-179.

⁵⁰Zakiah Daradjat. Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 35.

Orang yang menjadi anutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu, peneladanan sangat perlu. Ketika akan makan, misalnya ayah membaca basmalah, anak-anak menirukan itu. Tat kala orang tua pulang dari bepergian atau tat kala akan meninggalkan rumah, mengucapkan salam.

Terbinanya anak dengan pendidikan agama diharapkan ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba yang beriman dan bertakwa di atas muka bumi ini.

2. Pembiasaan

Para sosiolog dan psikolog berpendapat bahwa upaya paling sulit adalah membiasakan yang tidak biasa dan meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Apa yang sudah menjadi kebiasaan ketika kecil akan menjadi kebiasaan setelah besar.

Berangkat dari teori itu untuk mendidik anak menjadi berakhlak harus dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan secara serius. Apa yang sudah menjadi kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Akhlak anak yang baik adalah kebiasaannya yang baik menurut ukuran ajaran agama Islam.⁵¹ Tidak ada metode yang baku tentang cara pembiasaan. Mendidik kebiasaan ketika kecil jauh lebih mudah dari mendidiknya setelah besar.

⁵¹Ahamd Tafsir. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). hlm. 7.

⁵²A. Rahman Ritonga. *Akhlak (merakit hubungan dengan sesame manusia)*. (Surabaya: Amelia, 2005). hlm. 36.

Dalam hal ini orang tua dapat melatih anak menjadi berbudi pekerti baik dengan melatihnya menyayangi teman, membantu teman yang sedang kesulitan, berterimakasih kepada setiap yang menolongnya, menjenguk teman yang sakit, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesame, menghormati orang yang lebih tua dan sebagainya.

3. Pengawasan

Pengawasan itu sangat penting dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak itu tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan.⁵³

Dalam hal ini orang tua memberi pemahaman kepada anak siapa saja yang dapat dijadikan teman bermain, memberi pemahaman tentang pakaian yang sopan, dan memberi peringatan kepada anak akan hal-hal yang tidak boleh dikerjakan, seperti pergi ketempat perjudian, mencuri, menganiaya teman dan lain-lain.

4. Mengajari dan menyuruh anak beribadah

Anak yang saleh menjadi dambaan yang paling tinggi setiap orang tua. Diantara kriteria anak yang saleh adalah beribadah secara benar dan teratur, meskipun beribadah kepada Allah itu baru diwajibkan bagi setiap muslim setelah ia dewasa (berakal dan baligh). Namun, sejak dini ia sudah

⁵³M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). hlm. 178.

dipersiapkan untuk itu. Persiapan dimaksud adalah mengajari anak teori dan cara pelaksanaan dan kemudian menyuruhnya mempraktekkan ibadah dimaksud.⁵⁴

Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga diperintahkan agar mengajari dan menyuruh anaknya melakukan salat selagi masih dibawah umur. Sebagai mana Sabda Rasulullah SAW :

عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن ابيه عن جده, وجده هو سبرة بن معبد الجهنى قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: مروا الصبي بالصلاة اذا بلغ سبع سنين, واذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها. واخرجه الترمذى وقال: حديث حسن صحيح

Artinya : Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, kakeknya yaitu Sabrah bin Ma'bad al Juhni R.A. dia berkata : Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun.⁵⁵

Dari hadist diatas dipahami bahwa kewajiban orang tua mendidik anak dalam beribadah dan menyuruh mereka melaksanakan ibadah itu mulai dari usia tujuh tahun. Batas usia ini didasarkan kepada pertimbangan dan pengamatan bahwa usia tujuh tahun anak sudah dapat membedakan yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, Perintah melaksanakan sholat bagi mereka bukan mengada-ada, karena ia sudah dipandang mampu melaksanakannya. Tujuannya agar nanti setelah dewasa, melaksanakan sholat itu sudah menjadi kebiasannya sehingga ia tidak merasa sulit melakukannya.

⁵⁴A. Rahman Ritonga, *Op.Cit.* hlm. 38.

⁵⁵ Terjemah Sunan Abi Daud. *Log.Cit.* hlm. 325.

Memukul anak jika ia sudah berumur sepuluh tahun masih tidak mau shalat. Memukul disini bermakna kiasan, karena yang dimaksud adalah bersikap keras dan tegas dalam menyuruh anak beribadah. Tujuannya agar si anak menyadari bahwa ibadah itu memang penting dan jika tidak dilaksanakan akan menerima sanksi. Dan seandainya usia sepuluh tahun masih tidak mau, dikhawatirkan setelah dewasa si anak tidak dapat diajak beribadah.⁵⁶

Dalam hadist hanya disebut shalat, tapi tidak berarti orang tua tidak perlu menyuruh anaknya masih di bawah umur itu melakukan ibadah selain shalat, seperti puasa, baca Al-Qur'an, zikir dan berdo'a. Penyebutan ibadah shalat menunjukkan bahwa shalat adalah ibadah yang wajib dilakukan secara berkesinambungan, baik dalam keadaan susah, senang, sakit dan sehat sampai akhir hayat. Untuk itu perlu persiapan sebaik mungkin secara fisik maupun mental.

E. Kajian Terdahulu

1. Jum'atil Syawal, Skripsi dengan judul: "Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak". Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana sikap orang tua terhadap pendidikan agama anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap pendidikan agama anak adalah dengan cara mengisi waktu luang anak, pembiasaan, mencontohkan langsung bagaimana kehidupan orang muslim, melaksanakan ibadah dengan teratur, memotivasi anak mengikuti pendidikan agama non formal seperti pengajian.

⁵⁶A. Rahman Ritonga. *Op.Cit.* hlm. 39.

2. Helmi Wati, Skripsi dengan judul: Usaha Orang Tua Dalam Penanaman Aqidah Anak Dalam Rumah Tangga. Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana usaha orang tua dalam menanamkan aqidah terhadap anak-anaknya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan aqidah terhadap anak adalah dengan cara menyambut kelahiran anak dengan do'a, menanamkan rukun iman kepada anak melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilaksanakan dalam keluarga dan menyekolahkan anak ke Madrasah.
3. Nur Elina Siregar, Skripsi dengan judul: Usaha Orang Tua Dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Pada Anak di Desa Sipange Godang. Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana usaha orang tua dalam peningkatan perilaku keagamaan pada anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak adalah orang tua mengajari anak mengaji, mengajari anak sholat, mengajari dan membiasakan anak puasa, mengajari dan membiasakan anak bersedekah, mengajari dan membiasakan anak membantu orang yang membutuhkan, mengajari dan membiasakan anak bersilaturahmi dan mengajari anak agar tidak melakukan perbuatan tercela.

Menyangkut tulisan penelitian di atas, telah mengungkapkan bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak, maka dari itu penulis ingin melihat bagaimana upaya orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak awal bulan Januari 2013 sampai Mei 2013. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal, karena di Desa ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis dan belum pernah diteliti sebelumnya. Disamping itu, Desa ini merupakan tempat tinggal penulis sendiri, sehingga mempermudah penulis memperoleh data informasi untuk penelitian ini.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga petani di desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang kabupaten Mandailing Natal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif artinya data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan apa adanya atau data yang diperoleh dijelaskan sesuai kejadian dilapangan.¹

¹Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 52.

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni dengan menggambarkan data yang diperoleh dilapangan secara deskriptif.²

C. Informan Penelitian

Informan dan unit analisis dari penelitian ini adalah keluarga petani yang memiliki anak bersekolah yaitu tingkatan SD sampai SMA sederajat di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan penelitian terdahulu keluarga petani yang memiliki anak bersekolah di tingkat SD sampai SMA sederajat berjumlah 114 KK, metode penarikan dilakukan secara purposive sampling. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Lexy J. Moleong bahwa “Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan yaitu purposive sampling”.³ Maka dalam penelitian penulis mengambil 10 % dari jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani, yaitu 12 KK.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

²Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 105.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 165.

1. Data primer (data pokok) dalam penelitian ini adalah kepala keluarga (orang tua) yang dijadikan responden dalam penelitian ini.
2. Data skunder (data pelengkap) yaitu kepala desa, pemuka agama dalam menunjang data di atas penulis menggunakan literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrument yang dipakai dalam pengumpulan data dari lokasi penelitian adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁴ Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perbuatan untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang di sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁵

⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 115.

⁵Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 63.

2. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada sipeneliti.⁶ Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

⁶*Ibid.*, hlm. 64.

rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif deskriptif. Pengolahan data dan analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Menarik kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan dan analisis data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian

⁷Lexy J. Moleong, *Op. cit.*, hlm. 175-178.

ini adalah pengolahan data dan analisis kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir yaitu induktif dan deduktif.

Proses berpikir induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun, diolah, dikaji, kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan deduktif adalah sebaliknya, yaitu ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat khusus.⁸

⁸Nana Sudjana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 7.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Hutabangun

Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal, berjarak Km 30 dari pusat Kota Panyabungan sedangkan desa Hutabangun dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bange
- Sebelah Barat berbatasan dengan Malintang Julu
- Sebelah Sebelah Utara Bange Nauli
- Sebelah Selatan berbatasan Desa Huta Bangun Jae

2. Keadaan Masyarakat

Penduduk Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 519 jiwa dan 130 Rumah tangga, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Masyarakat Desa Huta Bangun

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|-----------|----------------------|---------------|
| 1 | Laki-laki | 255Jiwa |
| 2 | Perempuan | 264 jiwa |
| Jumlah | | 519 jiwa |

Sumber: Papan Data Desa Hutabangun tahun 2013

Tabel 2

Keadaan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

| No | Pekerjaan | Jumlah |
|----|------------|-----------|
| 1 | PNS | 6 orang |
| 2 | Wira usaha | 10 orang |
| 3 | Tani | 114 orang |

Sumber: Papan Data Desa Hutabangun tahun 2013

Tabel 3

Keadaan Pendidikan Orang tua

| No | Pendidikan | Jumlah |
|----|---------------|----------|
| 1 | SD | 90 orang |
| 2 | SMP/Sederajat | 63 orang |
| 3 | SMA/Sederajat | 58 orang |
| 4. | S.1 | 15 orang |

Sumber: Papan Data Desa Hutabangun tahun 2013

3. Keadaan Sarana Pendidikan

Tabel 4

Sarana Pendidikan Desa Hutabangun

| No | Nama | Jumlah |
|----|---------------------|--------|
| 1 | TK/PAUD | - |
| 2 | Sekolah Dasar | 1 |
| 3 | Madrasah Ibtidaiyah | 1 |
| 4 | SMP/MTs | - |
| 5. | SMA/MAS | - |

Sumber: Papan Data Desa Hutabangun tahun 2013

4. Sarana Ibadah

Tabel 5
Sarana Ibadah Desa Huta Bangun

| No | Nama | Jumlah |
|----|----------|--------|
| 1 | Mesjid | 1 |
| 2 | Mushalla | 2 |
| 3 | Gereja | - |

Sumber: Papan Data Desa Hutabangun tahun 2013

B. Temuan Khusus

1. Upaya Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani di Desa Hutabangun

Pendidikan sebagai salah satu usaha pewarisan ilmu dan nilai terhadap generasi berikutnya sudah diminati oleh setiap orang tua. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan anak dalam menyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Dengan demikian penerapan pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang muslim untuk membimbing dan mengarahkan seorang anak agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak kelahiran bayi sampai umur sekolah anak-anak harus mendapatkan didikan keagamaan, sehingga anak umur sekolah harus

mendapatkan didikan keagamaan dari orang tuanya, sebab segala tingkah laku tutur kata orang tua yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama akan ditiru oleh anak. Sehari penuh selalu sibuk bekerja dan bekerja, pergi pagi pulang petang haruslah memperhatikan waktu untuk mendidik anak, serta melaksanakan ibadah shalat. Di malam hari karena badan sudah capek, seharusnya orang tua mengadakan ramah tamah terhadap keluarganya, anak dan istri serta memberikan cerita/ dongeng sebelum tidur tentang kisah para Nabi dan sebagainya yang mengandung pendidikan keagamaan.

Dengan terbinanya anak dengan penerapan pendidikan agama diharapkan anak dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba yang beriman dan bertakwa di atas muka bumi ini.

Dalam penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga, anak diharapkan dapat memahami dan melaksanakan kewajiban seperti melaksanakan shalat, mampu membaca al-Qur'an dengan bagus, dan sebagainya dan larangan seperti mencuri, berkata tidak sopan, dan berbuat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang banyak. Anak juga diharapkan memiliki kepribadian yang mulia, seperti cara berpakaian, cara bertutur kepada orang yang lebih tua atau kepada teman sebayanya dan kepada adik-adiknya.

Upaya penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat penting, karena itu orang tua sangat dituntut pembinaannya agar anak dapat menjadikan orang tuanya menjadi tauladan dalam hidupnya, berperilaku sopan,

berbuat baik dan perbuatan apapun di hadapan anak akan merasuk ke dalam jiwanya akhirnya perilaku tersebut sedikit demi sedikit diwarisi anaknya.

Upaya orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam anaknya dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, mengajari dan menyuruh anak beribadah.

Rumah tangga adalah sekolah pertama bagi anak. Sebelum anak masuk ke sekolah formal, di rumah tanggallah mereka bersekolah lebih dahulu, ibu bapaklah yang lebih dahulu menjadi guru bagi anak, yang harus mengajari anak dalam rumah tangga sebelum mereka memasuki sekolah formal.

Orang tua adalah pendidik utama dalam kehidupan anak, apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan membawa pengaruh kepada anak-anak. Untuk itu orang tua harus berupaya menjadi tauladan dalam kehidupan anak-anaknya, terutama dalam hal keagamaan. Dengan keteladanan beragama yang dimiliki orang tua, maka anak-anak akan mengikutinya sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

Memberikan contoh teladan bagi anak adalah salah satu contoh yang baik dalam perkembangan pendidikan anak. Anak yang melihat orangtuanya berperilaku baik akan mencontoh orangtuanya dalam berperilaku. Menanamkan agama pada anak akan merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh tentang agamanya dan menerapkannya dalam kehidupannya.

Berdasarkan observasi penulis di Desa Huta Bangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal, penulis melihat bahwa para orang tua

yang beprofesi sebagai petani selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Namun dengan kesibukan mencari nafkah, sehingga dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anak tidak maksimal. Adapun bentuk-bentuk teladan yang diperlihatkan oleh para orang tua di Desa Huta Bangun adalah selalu mengucapkan salam apabila masuk rumah, majlis, dan apabila bertemu sesama muslim baik yang tua ataupun muda.¹

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Marataon, selaku Kepala Desa Hutabangun mengatakan bahwa “para orangtua selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, seperti sering selalu mengerjakan salat, mengajak anak-anak shalat dimasjid, membaca al-Qur sesudah shalat magrib dan bertutur sapa yang baik kepada anak atau didepan anak”.²

Mengucapkan salam merupakan salah satu aturan bagi umat Islam apabila hendak masuk rumah, majlis, dan apabila bertemu sesama muslim baik yang muda ataupun tua.

Wawancara dengan Bapak Ali Musa tentang mengucapkan salam, beliau menjelaskan bahwa: "saya selalu mengucapkan salam apabila hendak masuk kerumah atau ke majlis, dengan demikian anak akan mencontoh dan mempraktekkannya”.³

¹Observasi di desa Hutabangun, tanggal 20 April 2013

² Marataon, Kepala Desa Hutabangun, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 20 April 2013

³ Ali Musa, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 21 April 2013

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mangsur mengatakan bahwa “dalam upaya pendidikan agama pada anak dengan menjadi tauladan bagi mereka seperti selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk kerumah, atau kemajlis”.⁴

Pendapat di atas di dukung oleh Ibu Juli dalam wawancara dengan penulis, menjelaskan bahwa

Menjadi tauladan bagi anak merupakan upaya kami dalam menanamkan nilai-nilai agama anak. Karena orang tua yang memiliki perilaku yang baik akan ditiru oleh anak, seperti selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertemu dengan orang ditengah jalan, mengaji di rumah, berpakaian yang sopan, tutur sapa yang baik atnar sesama orang tua, dan lain sebagainya.⁵

Bertutur sapa yang baik juga merupakan salah satu upaya dapat dilakukan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam anak pada keluarga petani di Desa Huta Bangun.

Dalam wawancara dengan Ibu Dermawati menjelaskan bahwa “mengucapkan kata-kata yang baik atau bertutur sapa yang baik di depan anak akan menjadi contoh bagi anak saya supaya dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya juga mencontoh apa yang saya lakukan”.⁶

Dalam kesempatan lain wawancara dengan Ibu Asmidar tentang menjadi teladan baik bagi anak beliau menjelaskan bahwa “Saya selalu

⁴ Mangsur, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 22 April 2013

⁵ Juli, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 23 April 2013

⁶ Dermawati, Orangtua, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 24 April 2013

mengucapkan kata-kata yang baik kepada anak-anak saya dan kepada orang di sekeliling kami, agar anak saya dapat mencontoh apa yang saya lakukan ”.⁷

Selain dari bertutur sapa sayang baik di depan anak, berpakaian yang sopan merupakan salah kewajiban yang harus dikerjakan. Dalam upaya penerapan pendidikan agama pada anak berpakaian yang sopan adalah salah satu upaya dapat dilakukan oleh para orang tua di Desa Hutabangun.

Dalam wawancara dengan Ibu Roimah, menjelaskan bahwa “saya selalu mengenakan pakaian yang sopan atau tertutup, selain dari kewajiban juga menjadi contoh bagi anak saya”.⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sar’an tentang pakaian yang sopan beliau menjelaskan bahwa “orangtua yang mengenakan pakaian yang sopan yang sesuai dengan syari’at akan menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam hal pakaian”.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam upaya orang tua dalam pendidikan agama pada anak dilakukan dengan menjadikan diri sebagai telanda bagi anak, seperti selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk kerumah, atau ke majlis, bertutur sapa yang baik, berpakaian yang sopan sesuai dengan syari’at Islam .

Dalam upaya pendidikan agama Isalam kepada anak-anak menjadikan diri sebagai teladan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Untuk

⁷Asmidar, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 25 April 2013

⁸Roimah, orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 26 April 2013

⁹Sar’an, orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, tanggal 27 April 2013.

mendukung teladan, maka diperlukan pembiasaan bagi anak-anak. Pembiasaan merupakan salah satu upaya orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Hal ini sama dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua anak di desa Hutabangun.

Membiasakan anak-anak dalam perbuatan yang baik merupakan salah satu upaya penerapan pendidikan agama Islam kepada anak-anak di Desa Huta Bangun. Contohnya membiasakan anak membaca do'a apabila hendak melakukan suatu kegiatan, membiasakan anak supaya solat berjama'ah di masjid, dan sebagainya.

Dalam wawancara dengan Bapak Sar'an tentang pembiasaan bagi anak-anak, beliau menjelaskan bahwa "Saya selalu membiasakan anak-anak saya dalam berbagai kegiatan atau amalan dan do'a-do'a seperti membiasakan membaca do'a ketika mau makan".¹⁰

Hal ini sejalan disampaikan oleh ibu Dermawati yang menyatakan bahwa "Saya selalu membiasakan anak-anak saya membaca do'a ketika hendak tidur".¹¹ Sedangkan menurut bapak Ali Musa menyatakan bahwa "Apabila saya sholat, saya mengajak anak saya sholat berjama'ah agar ia terbiasa nantinya".¹²

Dalam wawancara dengan Ibu Roimah menyatakan bahwa "Saya selalu membiasakan anak saya memakai pakaian yang panjang agar ia terbiasa

¹⁰ Sar'an, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 27 April 2013

¹¹ Dermawati, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 24 April 2013

¹² Ali Musa, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 21 April 2013

nantinya”.¹³ Kalau menurut ibu Asmidar menyatakan bahwa “Kalau bulan Ramadhan saya membangunkan anak-anak saya makan sahur untuk puasa siang harinya agar ia terbiasa nantinya”.¹⁴

Wawancara dengan Bapak Asmar sebagai tokoh agama menyatakan bahwa “Saya sering menyampaikan kepada orang tua untuk mengajak anak-anaknya sholat agar ia terbiasa nantinya”.¹⁵

Jika dilihat dari jawaban-jawaban orang tua dan tokoh agama di atas, dapat dikatakan bahwa mereka selalu berupaya dalam menerapkan pendidikan agama Islam melalui keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan urian di atas dapat diketahui bahwa upaya orang tua dalam penerapannya pendidikan agama Islam pada anak-anak dilakukan dengan cara pembiasaan seperti, membiasakan anak membaca do’a ketika hendak mengerjakan suatu kegiatan, membiasakan anak shalat berjama’ah, dan membiasakan anak memakai pakaian yang sopan.

Setelah memberikan teladan dan upaya pembiasaan bagi anak-anak dalam upaya pendidikan agama Islam di Desa Hutabangun, maka diperlukan pengawasan dari semua pihak yang ada di Desa Huta Bangun, baik dari para orangtua, atau masyarakat secara keseluruhan.

¹³Roimah, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 26 April 2013

¹⁴Asmidar, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 25 April 2013

¹⁵Asmar, Tokoh agama, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 28 April 2013

Pengawasan merupakan salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Setia orang tua menginginkan anak-anaknya terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Dermawati menyatakan bahwa “memberi pengawasan kepada merupakan salah upaya dalam menghindari hal-hal yang tidak baik dalam pergaulan anak-anak masa sekarang, seperti memberi peringatan kepada anak untuk bergaula dengan orang yang baik”.¹⁶

Pendapat di atas di dukung oleh Ibu Asni dalam wawancara dengan penulis beliau menjelaskan bahwa saya selalu mengawasi tingkah laku anak saya baik dari perkataan dan perbuatannya”.¹⁷

Memberikan pengawasan bagi anak dalam kehidupan sehari dapat menghindari anak-anak dari hal yang tidak baik sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Roimah yang menyatakan bahwa “Saya selalu melarang anak saya memakai pakain yang pendek”.¹⁸ Sedangkan menurut ibu Nidar menyatakan bahwa “Saya melarang anak-anak saya mengambil milik orang lain”.¹⁹

¹⁶Dermawati, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 24 April 2013

¹⁷Asni, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 29 April 2013

¹⁸Roimah, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 26 April 2013

¹⁹Nidar, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 30 April 2013

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Mangsur menyatakan bahwa “Saya tidak membiarkan anak saya di luar rumah melewati jam sepuluh malam”.²⁰

Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbagai upaya dapat dilakukan seperti memberi teladan, pembiasaan dan pengawasan. Selain itu mengajari dan menyuruh anak beribadah juga merupakan salah upaya dapat dilakukan oleh para orangtua. Setiap orang tua haruslah memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan menyuruhnya untuk beribadah.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Juli menyatakan bahwa “Saya mengajari anak-anak saya mengaji di rumah”.²¹ Sedangkan menurut ibu Irma menyatakan bahwa “Karena saya sibuk sehari bekerja dan malamnya saya ingin istirahat, saya hanya menyuruh anak-anak saya untuk pergi belajar mengaji”.²²

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan bapak Agusti Nasution yang menyatakan bahwa “Saya menyuruh anak-anak saya pergi belajar mengaji dan menyekolahkan ke Sekolah Ibtidaiyah”.²³ Kalau menurut ibu Roimah menyatakan bahwa “Saya mengajari anak-anak saya bersopan santun kepada orang tua”.²⁴

²⁰Mangsur, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 22 April 2013

²¹Juli, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 23 April 2013

²²Irma, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 1 Mei 2013

²³A Gusti Nasution, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 2 Mei 2013

²⁴Roimah, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 26 April 2013

Wawancara dengan Bapak Sar'an mengatakan bahwa "Saya mengajarkan kepada anak-anak saya bukan masalah ibadah saja, tapi tentang akhlak seperti menghormati orang yang lebih tua dan juga tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kurang baik".²⁵

Kalau menurut ibu Dermawati menyatakan bahwa "Saya mengajari anak-anak saya membaca do'a".²⁶ Kalau menurut bapak Mangsur menyatakan bahwa "Saya selalu menyuruh anak-anak saya untuk sholat".²⁷ Hal ini sama dengan pernyataan ibu Roimah yang mengatakan bahwa "Saya selalu menyuruh anak saya untuk sholat".²⁸

Menurut Bapak Asmar sebagai tokoh agama dalam wawancara dengan penulis beliau menyatakan bahwa "Saya selalu menyampaikan kepada para orang tua di kampung ini supaya mendidik anak-anaknya untuk sholat dan menyuruhnya mengaji".²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya orangtua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di Desa Hutabangun dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu; *pertama* menjadi contoh teladan bagi anak seperti selalu mengucapkan salam apabila hendak masuk atau keluar dari rumah, *kedua* pembiasaan seperti orang tua melatih anak menjadi berbudi pekerti baik dengan melatihnya menyayangi teman, membantu teman yang

²⁵ Sar'an, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 27 April 2013

²⁶ Dermawati, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 24 April 2013

²⁷ Mangsur, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 22 April 2013

²⁸ Roimah, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 26 April 2013

²⁹ Asmar, Tokoh agama, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 28 April 2013

sedang kesulitan, berterimakasih kepada setiap yang menolongnya, menjenguk teman yang sakit, *ketiga* pengawasan seperti melarang anak memakai pakain yang pendek, tidak membiarkan anak di luar rumah melewati jam sepuluh malam, dan *keempat* mengajari dan menyuruh anak beribadah seperti mengajari anak-anak mengaji di rumah, menyuruh anak untuk pergi belajar mengaji, mengajari anak bersopan santun kepada orang tua dan mengajarkan kepada anak tentang akhlak seperti menghormati orang yang lebih tua.

Dengan demikian para orang tua dan tokoh agama di Desa Hutabangun berupaya dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya.

2. Kendala-kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agam Islam Terhadap Anak-Anaknya

Dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anak ada beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi orang tua, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis hambatan-hambatan tersebut yaitu : faktor ekonomi keluarga, kesempatan atau waktu yang tidak ada untuk memberikan pendidikan khusus pendidikan agama kepada anaknya, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya sebatas pengetahuan saja dan adanya pengaruh teman-teman sebaya.

Penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam Islam mulai semenjak dalam kendungan. Islam telah meletakkan dasar-dasar pokok

bagaimana supaya anak-anak yang akan lahir itu menjadi anak yang muslim yang beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama bagi anak adalah bekal untuk menghadapi masa depan anak, yang mana nanti anak menghadapi berbagai permasalahan yang menuntut agar anak dapat bertindak arif. Anak yang dibekali dengan pendidikan agama akan lebih mudah dalam kehidupannya. Akan tetapi dalam memberikan pendidikan agama pada anak tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan.

Dalam penerapan pendidikan agama pada anak orangtua dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik itu pendidikan orangtua sendiri, pekerjaan, waktu dan ekonomi dan pergaulan anak. Dari berbagai permasalahan yang timbul dalam pemenuhan pendidikan agama anak pendidikan orangtua yang rendah menjadi salah satu penyebab pemberian pendidikan agama pada anak menjadi tidak baik.

Orangtua yang berpendidikan rendah otomatis sulit menerapkan pendidikan agama Islam pada anak. Disamping permasalahan di atas, ada beberapa faktor penyebab pemberian pendidikan agama pada anak menjadi terhambat yakni: Faktor keluarga, Faktor lingkungan masyarakat, dan faktor sarana prasarana pendidikan agama.

Berdasarkan observasi dan wawancara di Desa Huatabangun Kecamatan Bukit Malintang dapat diketahui bahwa kurangnya lembaga pendidikan agama di Desa Huatabangun mengakibatkan orangtua sangat

kesulitan memenuhi pendidikan agama di Desa Hutabangun, terlebih-lebih bagi orangtua yang berpenghasilan minim.

Untuk lebih jelas penulis melakukan wawancara langsung dengan responden, yaitu dengan tokoh agama yang mengatakan bahwa “Faktor ekonomi sering menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, karena banyaknya kebutuhan keluarga maka orang tua disibukkan mencari nafkah sehingga tidak sempat memberikan pendidikan agama kepada anak”.³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dalam pemberian pendidikan agama pada anak di Desa Huatabangun Kecamatan Bukit Malintang orangtua menghadapi beberapa kendala, yaitu: Pengetahuan orangtua terhadap agama rendah, pekerjaan, dan pergaulan anak desa tersebut dan pergaulan anak.

Pendidikan terhadap anak sangat urgen diterapkan sejak dini. Mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orang tua harus memperhatikan pokok-pokok dasar ajaran sunnah Rasul. Mendidik dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak.

Dalam hal ini, orangtua harus memiliki pengetahuan yang lebih terhadap pendidikan agama serta memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan. Maka anak

³⁰ Asmar, Tokoh agama, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 28 April 2013

tentu enggan untuk menuruti perintah orangtua kerana orangtua tidak memberi contoh atau teladan yang baik.

Orangtua yang rendah ilmu pendidikan agamanya akan merasa kesulitan dalam memenuhi kewajiban sebagai teladan bagi anaknya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Sar'an yang bekerja petani menerangkan bahwa pendidikan orangtua di Desa Huatabangun Kecamatan Bukit Malintang kebanyakan lulusan Sekolah Menengah Pertama bahkan masih banyak yang hanya lulusan SD bisa di katakan lulusan pendidikan umum yang pendidikan agamanya rendah. Hal ini mengakibatkan orangtua tidak mampu memberi pendidikan agama pada anak, yang akhirnya mengakibatkan banyak anak yang urang paham tentang agamanya sendiri.³¹

Hal yang sama juga di katakan oleh Ibu Roimah yang berprofesi sebagai buruh petani mengatakan kurangnya pendidikan orangtua sangat mempengaruhi perannya dalam memberikan pendidikan agama pada anak.³²

Disamping rendahnya pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua sangat mempengaruhi dalam proses penerapan pendidikan agama Islam pada anak. Di Desa Huatabangun Kecamatan Bukit Malintang yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani mengakibatkan orangtua jarang memiliki kesempatan berlama-lama di rumah dengan anggota keluarga (anak)

³¹Sar'an, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 27 April 2013

³²Roimah, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 26 April 2013

hal ini mengakibatkan anak jarang mendapatkan pendidikan agama langsung dari orangtuanya.

Wawancara penulis dengan Ibu Asmidar yang berprofesi sebagai petani mengatakan pekerjaan orangtua yang berprofesi sebagai petani banyak menyita waktu dan tenaga yang lebih ditempat kerja sehingga orangtua jarang memberikan pendidikan bagi anak.³³

Orangtua yang berprofesi sebagai petani memang mengharuskan orangtua harus berangkat dari rumah pada waktu pagi-pagi sekali dan pulanginya menjelang malam. Hal ini menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orangtua.

Keadaan pengetahuan agama orang tua sesuai aobservasi yang dilakukan keadaan pendidikan atau pengetahuan orang tua tentang agama Islam masih kurang. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan bapak Mangsur yang mengatakan bahwa “pengetahuan saya tentang agama masih kurang, karena terlalu sibuk mencari kebutuhan keluarga sehingga untuk mendalami pendidikan agama sering teabaikan”.³⁴

Sedangkan menurut Ibu Jannah menyatakan bahwa “pengetahuan saya tentang agama sangat kurang karena saya tidak memiliki waktu atau

³³Asmidar, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 25 April 2013

³⁴Mangsur, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 22 April 2013

kesempatan untuk lebih memperdalam pengetahuan saya tentang masalah keagamaan”.³⁵

Kemudian hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anak di desa Hutabangun Kecamatan Bukit malintang Kabupaten Mandailing Natal yaitu waktu orang tua untuk memberikan pendidikan Agama kepada anak. Hal ini didukung hasil observasi yang dilakukan dan hasil wawancara dengan Ibu Irma yang menyatakan bahwa “saya sangat sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, saya sebagai petani bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga pada malamnya saya buat untuk waktu istirahat”.³⁶

Dalam waktu yang sama Bapak A. Gusti Nasution menyatakan bahwa “waktu saya habis untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga waktu atau kesempatan untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama tidak ada”.³⁷

Kemudian kendala yang dihadapi orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak-anak di desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang yaitu, pengaruh teman-teman sebaya sesuai dengan observasi penulis bahwa pengaruh teman-teman sebaya merupakan kendala bagi orang tua didalam menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Nidar yang mengatakan

³⁵Jannah, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 3 Mei 2013

³⁶Irma, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 1Mei 2013

³⁷A Gusti nasution, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 2 Mei 2013

bahwa “dalam penerapan pendidikan terhadap anak, saya sebagai orang tua mengalami kesulitan seperti pengaruh teman-teman sepermainannya. Ini sangat mempengaruhi karena anak-anak asik bermain dengan teman-temannya sehingga tidak menghiraukan waktu sholat, mengaji, dan lain-lain sebagainya, dan itu menjadi kendala bagi saya dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anak-anak”.³⁸

Sedangkan menurut Ibu asni mengatakan bahwa “anak-anak asik bermain dengan teman-temannya, saya juga sibuk untuk bekerja sehingga dalam penerapan pendidikan agama Islam itu sangat sulit”.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa kendala orangtua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal adalah faktor ekonomi keluarga, kesempatan atau waktu yang tidak ada untuk memberikan pendidikan khusus pendidikan agama kepada anaknya, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya sebatas pengetahuan saja dan adanya pengaruh teman-teman sebaya.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari orangtualah anak mula-mula menerima pendidikan. Jadi proses Internalisasi

³⁸ Nidar, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabangun, Tanggal 30 April 2013

³⁹ Asni, Orangtua anak, wawancara di desa Hutabnagun, Tanggal 29 April 2013

pendidikan agama Islam menjadi sangat penting bagi anak untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran Islam dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa usaha orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam di desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal adalah keteladanan disini orang tua yang menjadi anutan anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Oleh karena itu peneladanan sangat perlu bagi anak.

Pembiasaan, upaya paling sulit adalah membiasakan yang tidak biasa dan meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Mendidik anak menjadi berakhlak harus dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan yang berkesinambungan dan secara serius. Apa yang sudah menjadi kebiasaan itulah yang disebut akhlak. Akhlak anak yang baik adalah kebiasaannya yang baik menurut ukuran ajaran agama Islam.

Pengawasan, setiap orang tua menginginkan anak-anaknya terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak itu tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Mengajari dan menyuruh anak beribadah, anak yang saleh adalah beribadah

secara benar dan teratur, meskipun beribadah kepada Allah itu baru diwajibkan bagi setiap muslim setelah ia dewasa (berakal dan baligh).

Dalam upaya penerapan pendidikan agama Islam pada anak orang tua mengalami hambatan atau kendala dalam pendidikan agama Islam tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu dengan pendidikan orang tua yang rendah, waktu atau kesempatan yang tidak ada untuk mengajari anak dan adanya pengaruh teman-teman sepermainan.

D. Keterbatasan Penelitian

Tahapan demi tahapan penelitian sudah terlaksanakan sesuai langkah-langkah yang ada pada metodologi penelitian. Tapi untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian ini cukup sulit karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Dalam melaksanakan wawancara peneliti menghadapi kendala yang dapat menghambat proses wawancara adanya keterbatasan waktu para orang-orang tua karena para orang tua memiliki banyak kegiatan dalam mencari nafkah dan mengurus anak mereka dan sulit menjumpai para orang tua karena peneliti pada awalnya tidak mengetahui waktu-waktu luang orang tua di Desa Hutabangung Kecamatan Bukit Malintang, seterusnya para orang tua yang masih tertutup dengan permasalahan yang dihadapinya.

Hambatan selalu ada tapi penulis selalu berusaha sebaik-baiknya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian. Berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi salah satunya adalah para orangtua di Desa Hutabangun yang diteliti maka skripsi dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Hutabangun dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya orangtua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam di Desa Hutabangun dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu; *pertama* menjadi contoh teladan bagi anak seperti selalu mengucapkan salam apabila hendak masuk atau keluar dari rumah, *kedua* pembiasaan seperti orang tua melatih anak menjadi berbudi pekerti baik dengan melatihnya menyayangi teman, membantu teman yang sedang kesulitan, berterimakasih kepada setiap yang menolongnya, menjenguk teman yang sakit, *ketiga* pengawasan seperti melarang anak memakai pakain yang pendek, tidak membiarkan anak di luar rumah melewati jam sepuluh malam, dan *keempat* mengajari dan menyuruh anak beribadah seperti mengajari anak-anak mengaji di rumah, menyuruh anak untuk pergi belajar mengaji, mengajari anak bersopan santun kepada orang tua dan mengajarkan kepada anak tentang akhlak seperti menghormati orang yang lebih tua.
2. Upaya yang dilakukan orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak-anak menghadapi kendala. Kendala orangtua dalam Pendidikan

Agama Islam di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal adalah faktor ekonomi keluarga, kesempatan atau waktu yang tidak ada untuk memberikan pendidikan khusus pendidikan agama kepada anaknya, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya sebatas pengetahuan saja dan adanya pengaruh teman-teman sebaya.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada orangtua agar lebih meningkatkan penerapan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya sehingga betul-betul tertanam dalam jiwa dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan perhatian terhadap pendidikan agama Islam kepada anak di tengah-tengah kesibukannya.
2. Diharapkan kepada orang tua, tokoh agama dan kepala desa agar senantiasa menunjukkan keteladanan terutama dalam hal kehidupan beragama, agar dapat menjadi teladan dan panutan kepada anak dalam bersikap dan bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Terjemahan. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Aneka Cipta, 1990.
- Al-Rasyidin. *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1979.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Bernadib, Imam, *Beberapa Hal Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Studing, 1982.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Daradjat, Zakiah, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum (GBPP) Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta : Proyek Pendidikan Menengah Umum.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Jalah, Abdul Fatah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kusuma, Amir Daien Indra, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mujib, Muhaimin Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nisar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- , *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989.
- Ritonga, A. Rahman, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesame Manusia)*. Surabaya: Amelia, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sulaiman, Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Indonesia: Maktabah Dahlan, Tt.
- Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsalah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung,, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syalthout, Mahmud, *Aqidah dan Syariah Islam*, Jilid 1, Terjemahan, Fachruddin Thaha, Jakarta : Bumi Aksara, 1990.
- Tafsir, Ahamd, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Yatimin. *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*. Pekambaru: Amzah, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I.** Nama : NUR ASIAH
Nim : 08 310 0079
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Tempat/ Tanggal lahir : Hutabangun, 13 Juni 1984
Alamat : Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang
Kabupaten Mandailing Natal
- II.** Orangtua
Nama Ayah : Suratmin
Nama Ibu : Darmawati
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang
Kabupaten Mandailing Natal
- III.** Pendidikan
- a. SD Negeri No 142561 Hutabangun tamat tahun 1997
 - b. MTs Negeri Siabu tamat tahun 2000
 - c. Pondok Pesantren Darut Tarbiyah tamat tahun 2006
 - d. SMK Kelas Jauh Ponpes Darut Tarbiyah tamat tahun 2008
 - e. Masuk Perguruan Tinggi Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan tahun 2008

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Usaha Orangtua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal”** maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati secara langsung keadaan Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal
2. Mengamati secara langsung pendidikan agama anak Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal
3. Mengamati secara langsung usaha yang dilakukan keluarga petani dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya
4. Apa kendala orang tua dalam penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya?

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang **Usaha Orangtua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Petani di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.**

I. Wawancara Dengan Kepala Desa

1. Berapa luas wilayah Desa ini?
2. Batas-batas Desa
3. Jarak desa dengan ibu kota kecamatan dan kabupaten
4. Jumlah penduduk berdasarkan:
 - a. Tingkat usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pemeluk Agama
 - d. Mata pencaharian
 - e. Tingkat pendidikan
5. Fasilitas umum:
 - a. Masjid
 - b. Musholla
 - c. Gereja
 - d. Sekolah

6. Bagaimana penerapan Pendidikan agama anak di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang?
7. Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak?

II. Wawancara dengan Alim Ulama

1. Bagaimana penerapan Pendidikan agama anak di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang?
2. Apa usaha yang dilakukan Bapak dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anak di Desa Hutabangun Kecamatan Bukit Malintang?
3. Apa kendala yang dihadapi Bapak dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak?

III. Wawancara dengan Orangtua

1. Bagaimana penerapan pendidikan agama anak?
2. Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap pendidikan agama anak?
3. Apa usaha yang dilakukan Bapak/Ibu dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak?
4. Apakah Bapak/Ibu memberikan teladan yang baik kepada anak?
5. Apakah Bapak/Ibu mengawasi tingkahlaku anak?
6. Apakah Bapak/Ibu mengajari anak membaca al-Qur'an?
7. Apakah Bapak/Ibu dalam mengerjakan shalat juga mengajak sholat anak?
8. Apakah Bapak/Ibu melarang anak memakai pakaian yang pendek?

9. Apakah Bapak/Ibu mengajari anak bersopan santu kepada orang tua atau sesamanya?
10. Apakah Bapak/Ibu melarang anak supaya tidak berdusta?
11. Apakah Bapak/Ibu melarang anak mengambil milik orang lain (mencuri)?
12. Apa kendala yang dihadapi Bapak/Ibu dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak?